



Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Usaha Jasa Fotografi: Studi Kasus Kara Project

Salsha Dwi Agustien¹, Rahma Khairunnisa Amalia², Maisya Hayina Zahra³, Ghina Aulia Asy-syifa⁴, Alfiana⁵

Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email : 230313266@umbandung.ac.id¹, 230313117@umbandung.ac.id²,
230313150@umbandung.ac.id³, 230313117@umbandung.ac.id⁴, alfiana.dr@umbandung.ac.id⁵

*Email Korespodensi: 230313266@umbandung.ac.id

Diterima: 12-01-2026 | Disetujui: 22-01-2026 | Diterbitkan: 24-01-2026

ABSTRACT

This study analyzes risk management based on ISO 31000 in Kara Project, an individually operated photography service. Photography work depends heavily on equipment reliability, digital data security, workflow accuracy, and direct interaction with clients, making the business vulnerable to various operational and reputational risks. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through field observations and interviews with the owner to obtain a comprehensive understanding of risks encountered in daily activities. The findings reveal fifty-seven distinct risks that span across equipment performance, client coordination, financial processes, scheduling, and the personal workload inherent in single-operator businesses. The ISO 31000 framework provides a structured basis for organizing these risks, supporting more informed decision-making, and enhancing overall service consistency.

Keywords: Risk Management; ISO 31000; Photography Service Business; Kara Project; Operational Risk.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada Kara Project, yaitu usaha jasa fotografi yang dijalankan secara individu. Aktivitas fotografi sangat bergantung pada keandalan peralatan, keamanan pengelolaan data digital, akurasi alur kerja, serta interaksi langsung dengan klien, sehingga menimbulkan kerentanan terhadap berbagai risiko operasional maupun reputasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemilik usaha untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait risiko yang muncul dalam kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima puluh lima puluh tujuh risiko yang tersebar pada aspek performa peralatan, koordinasi dengan klien, proses keuangan, penjadwalan kerja, serta beban operasional yang sepenuhnya ditanggung oleh satu orang. Kerangka ISO 31000 memberikan dasar yang terstruktur dalam mengorganisasi risiko-risiko tersebut, mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat, dan meningkatkan konsistensi layanan fotografi.

Katakunci: Manajemen Risiko; ISO 31000; Usaha Jasa Fotografi; Kara Project; Risiko Operasional.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Agustien, S. D., Amalia, R. K., Zahra, M. H. Z., Asy-syifa, G. A., & Alfiana, A. (2026). Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Usaha Jasa Fotografi: Studi Kasus Kara Project. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 2359-2377. <https://doi.org/10.63822/dtyaff66>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mendorong meningkatnya kebutuhan dokumentasi visual pada berbagai kegiatan personal maupun profesional. Jasa fotografi menjadi salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan seiring tingginya permintaan dokumentasi acara seperti wisuda, lamaran, kegiatan keluarga, hingga konten bisnis. Pergeseran perilaku masyarakat yang semakin aktif di media sosial juga memperkuat kebutuhan dokumentasi berkualitas sebagai bagian dari gaya hidup dan strategi representasi identitas digital (Hariwibowo et al., 2022). Kondisi tersebut menjadikan fotografi bukan hanya sarana pelestarian momen, melainkan bagian dari kebutuhan komunikasi visual modern.

Kegiatan fotografi sangat bergantung pada kesiapan peralatan, pengelolaan data digital, dan kemampuan dalam menjalin komunikasi efektif dengan klien. Gangguan kecil pada aspek teknis, alur kerja, atau penjadwalan dapat langsung memengaruhi kualitas layanan. Usaha kreatif skala kecil yang mengandalkan peralatan dan kompetensi personal cenderung menghadapi risiko lebih tinggi dibandingkan usaha berskala besar, terutama karena tuntutan adaptasi yang cepat terhadap kondisi lapangan seperti cuaca, lokasi, atau perubahan kebutuhan mendadak dari klien (Amelia, 2023). Situasi ini menuntut fotografer individu untuk memiliki fleksibilitas dan ketelitian dalam setiap tahapan layanan.

Usaha fotografi individu seperti Kara Project menjalankan seluruh proses mulai dari pengambilan gambar, penyuntingan, administrasi, manajemen media sosial, hingga komunikasi dengan klien oleh satu orang. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan terhadap risiko seperti kerusakan peralatan, kehilangan data, kesalahan penjadwalan, kelelahan, hingga potensi ketidakpuasan klien akibat keterlambatan atau miskomunikasi. Beban kerja yang terpusat pada satu individu membuat kualitas layanan sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik, ketepatan waktu, dan kemampuan menjaga konsistensi hasil (Amelia, 2023). Identifikasi risiko yang tepat diperlukan agar pelaku usaha kecil dapat mempertahankan kualitas layanan dan meminimalkan gangguan operasional (Afrioza et al., 2025).

Penelitian mengenai manajemen risiko pada UMKM telah banyak dilakukan, namun kajian yang berfokus pada usaha jasa fotografi individu masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti sektor kuliner atau perdagangan, sehingga menyisakan celah riset pada usaha fotografi yang memiliki karakteristik operasional berbeda serta ketergantungan tinggi pada satu pelaku usaha (Afrioza et al., 2025). Analisis risiko secara mendalam diperlukan mengingat fotografi menggabungkan aspek teknis, operasional, dan komunikasi dalam satu rangkaian kerja yang saling memengaruhi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi risiko operasional Kara Project, menilai tingkat kemungkinan dan dampaknya berdasarkan ISO 31000, serta merumuskan strategi penanganan risiko yang relevan untuk memperkuat konsistensi dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Amelia, 2023).

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Risiko

Manajemen risiko dipahami sebagai proses terstruktur untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan berbagai bentuk ketidakpastian yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Proses ini mencakup pengenalan potensi kejadian yang berpotensi merugikan, penilaian tingkat ancaman, serta penentuan langkah mitigasi yang disesuaikan dengan kapasitas operasional. Penerapan manajemen

risiko pada usaha kecil menjadi esensial karena keterbatasan sumber daya membuat gangguan kecil sekalipun dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas usaha. Pendekatan yang sistematis membantu pelaku usaha mengambil keputusan secara lebih terarah dan meminimalkan kemungkinan terjadinya gangguan operasional (Aven, 2016).

ISO 31000

ISO 31000 dikenal sebagai standar internasional yang memberikan panduan umum dalam mengelola risiko secara menyeluruh melalui prinsip, kerangka kerja, dan proses yang dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi. Standar ini menekankan pentingnya integrasi manajemen risiko ke dalam proses operasional dan pengambilan keputusan agar setiap aktivitas dapat dijalankan secara lebih terukur dan konsisten. Fleksibilitas ISO 31000 memungkinkan penyesuaian terhadap karakteristik usaha kecil, termasuk usaha jasa yang dijalankan oleh individu, sehingga pelaku usaha dapat memahami risiko secara lebih sistematis dan merancang langkah mitigasi yang sesuai dengan kapasitasnya. Penerapan standar ini dapat membantu meningkatkan keandalan layanan serta memperkuat ketahanan usaha terhadap gangguan operasional (Afrioza et al., 2025).

Usaha Jasa Fotografi

Usaha jasa fotografi mencakup kegiatan profesional dalam menangkap, mengolah, dan menyajikan dokumentasi visual untuk berbagai acara, seperti wisuda, lamaran, atau kegiatan keluarga (Kusuma et al., 2024). Aktivitas ini menuntut kemampuan teknis dalam pengambilan gambar, pengelolaan peralatan, serta pengolahan pasca-produksi untuk menghasilkan karya yang konsisten dan sesuai standar profesional. Permintaan terhadap dokumentasi visual yang berkualitas meningkat seiring dengan perkembangan media digital dan platform media sosial (Kusuma et al., 2022).

Operasional usaha jasa fotografi melibatkan pengaturan *workflow*, koordinasi dengan klien, serta pemeliharaan dan pengamanan data digital. Kompleksitas kegiatan ini menimbulkan potensi risiko, termasuk gangguan teknis, keterlambatan penyelesaian, dan kesalahan komunikasi. Identifikasi risiko dan penerapan pengelolaan yang sistematis menjadi aspek penting untuk menjaga efektivitas proses dan kualitas layanan dalam konteks usaha yang dijalankan secara profesional (Kusuma et al., 2022).

Kara Project

Kara Project merupakan usaha jasa fotografi individu yang menangani seluruh tahapan operasional secara mandiri, mulai dari pemasaran, penerimaan order, proses pengambilan gambar, penyuntingan, hingga pengiriman hasil akhir. Model bisnis ini menuntut pengelolaan waktu yang baik, ketelitian dalam setiap tahap pekerjaan, dan kemampuan menjaga kualitas layanan meskipun dijalankan oleh satu orang. Fleksibilitas dan adaptasi terhadap permintaan klien menjadi kunci keberhasilan usaha, mengingat semua risiko operasional bergantung pada satu operator.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode yang penting dalam manajemen strategis untuk menilai faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi kinerja suatu usaha. Dalam konteks usaha jasa fotografi, pendekatan ini membantu

pemahaman menyeluruh terhadap aspek teknis, operasional, dan pasar. Kapabilitas teknis fotografer, fleksibilitas operasional, serta pengalaman menangani berbagai jenis acara menjadi kekuatan utama. Sementara keterbatasan modal, beban kerja tunggal, dan sistem mitigasi risiko yang belum formal termasuk kelemahan yang perlu diperhatikan. Selain itu, pertumbuhan permintaan jasa dokumentasi acara dan perkembangan platform digital menawarkan peluang, sedangkan persaingan, ketidakpastian jadwal klien, dan risiko teknis menjadi ancaman yang mengintai (Pradhana, 2024)

Berdasarkan penilaian tersebut, kondisi SWOT usaha jasa fotografi dapat diuraikan secara lebih terstruktur dalam tabel berikut:

Tabel 1. Matriks SWOT Usaha Jasa Fotografi

<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapabilitas teknis tinggi dalam pengambilan dan pengolahan foto 2. Fleksibilitas karena usaha dijalankan secara individu 3. Portofolio acara spesial sebagai reputasi awal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan modal dan sumber daya manusia 2. Risiko kelelahan akibat semua tugas dijalankan sendiri 3. Sistem mitigasi risiko dan manajemen usaha belum formal.
<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan permintaan jasa fotografi untuk acara spesial 2. Potensi pemasaran melalui media sosial dan <i>platform online</i> 3. Kesempatan kolaborasi dengan <i>event organizer</i> atau pelaku UMKM lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan fotografer lain 2. Pembatalan atau perubahan jadwal klien 3. Risiko kerusakan peralatan atau kehilangan data digital yang dapat merugikan usaha.

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

Matriks Manajemen Risiko

Tingkat risiko dapat diukur melalui matriks risiko yang diperoleh dari peristiwa yang mungkin saja terjadi. Matriks risiko memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, yaitu matriks 3×3 dan 5×5. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan matriks 5×5. Matriks risiko 5×5 adalah matriks penilaian risiko yang berisi seperangkat kriteria untuk probabilitas terjadinya risiko dan tingkat keparahan dampak bahaya.

Keparahan (Impact)

1. *Insignificant*: Dampak minimal dan dapat dikendalikan tanpa gangguan signifikan terhadap operasional.
2. *Minor*: Dampak kecil yang menimbulkan gangguan terbatas, tetapi masih bisa ditangani.
3. *Moderate*: Dampak sedang yang dapat mengganggu operasional, memerlukan perhatian khusus.
4. *Major*: Dampak besar yang mengancam sebagian fungsi operasional utama dan membutuhkan tindakan cepat.
5. *Catastrophic*: Dampak kritis yang dapat menghentikan atau merusak kelangsungan usaha secara signifikan.

Probabilitas (Likelihood)

1. *Rare*: Peristiwa sangat jarang terjadi, hampir mustahil dalam kondisi operasional normal.

2. *Unlikely*: Peristiwa mungkin terjadi, namun jarang dan dalam kondisi tidak biasa.
3. *Possible*: Peristiwa memiliki kemungkinan terjadi secara wajar dalam kondisi normal.
4. *Likely*: Peristiwa sangat mungkin terjadi dan memiliki intensitas relatif tinggi.
5. *Certain*: Peristiwa hampir pasti terjadi dalam sebagian besar siklus operasional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci proses operasional, pola kerja, serta bentuk risiko yang muncul dalam kegiatan Kara Project sebagai usaha fotografi individu. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berkaitan dengan dinamika kerja nyata yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks aktivitas sehari-hari, bukan hanya data numerik. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menafsirkan informasi berdasarkan situasi alami dan pengalaman langsung pelaku usaha (Sugiyono, 2013).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu observasi dan in-depth interview, yang keduanya digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai risiko operasional Kara Project.

Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas kerja, penggunaan peralatan, pola komunikasi dengan klien, serta dinamika operasional lainnya. *Creswell* menjelaskan observasi sebagai proses pengumpulan data dari tangan pertama melalui pengamatan terhadap individu, perilaku, dan situasi penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data empiris yang relevan dengan konteks operasional (Creswell, J. W., & Creswell, 2017). *Patton* menambahkan bahwa observasi merupakan teknik yang akurat dan spesifik untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas yang menjadi objek penelitian karena dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Patton, 2022).

Wawancara Terarah

Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman pelaku usaha terkait permasalahan yang dihadapi, kejadian risiko yang pernah muncul, serta langkah penanganan yang dilakukan. Teknik wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan situasi secara rinci serta menawarkan pemahaman yang tidak dapat diperoleh dari observasi saja (Wahyuni, 2012).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan proses manajemen risiko berdasarkan ISO 31000, yang terdiri dari empat langkah utama sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko

Proses ini bertujuan mengenali seluruh potensi kejadian yang dapat memengaruhi operasional, mulai dari risiko teknis, komunikasi, penjadwalan, hingga risiko terkait beban kerja individu. Identifikasi dilakukan berdasarkan temuan observasi dan wawancara.

2. Analisis Risiko

Setiap risiko dianalisis berdasarkan dua aspek utama, yaitu tingkat kemungkinan terjadinya dan besarnya dampak yang ditimbulkan. Analisis dilakukan menggunakan matriks risiko 5×5 guna menentukan tingkat keparahan suatu risiko.

3. Evaluasi Risiko

Risiko yang telah dianalisis kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk menentukan prioritas penanganannya. Evaluasi membantu membedakan risiko yang harus segera ditangani dari risiko yang masih dapat ditoleransi.

4. Perlakuan Risiko

Tahapan ini melibatkan penyusunan strategi mitigasi, tindakan pencegahan, serta penyesuaian prosedur operasional agar risiko dapat dikurangi atau dampaknya dapat diminimalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko dilakukan untuk memetakan seluruh potensi gangguan yang dapat memengaruhi operasional Kara Project sebagai usaha jasa fotografi individu. Risiko dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan dengan karakteristik layanan, mencakup risiko teknis, operasional, komunikasi, data digital, keuangan, dan risiko pribadi/SDM. Seluruh temuan tersaji dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Identifikasi Risiko

Jenis Risiko	ID	Peristiwa
Risiko Pasar	R01	Penurunan permintaan jasa fotografi
	R02	Persaingan harga.
	R03	Perubahan tren visual.
	R04	Ketergantungan pada <i>event</i> musiman.
	R05	Ketidakpastian jumlah klien.
	R06	Klien memilih studio besar.
Risiko Pemasaran	R07	Promosi media sosial kurang optimal.
	R08	Portofolio tidak konsisten.
	R09	Personal branding lemah.
	R10	Kurangnya testimoni klien.
	R11	Harga tidak sesuai persepsi pasar.
	R12	<i>Engagement</i> digital menurun.
Risiko Keuangan	R13	Keterlambatan pembayaran.
	R14	Kesalahan pencatatan transaksi.
	R15	Biaya transportasi tinggi.
	R16	Pengeluaran perbaikan alat mendadak.
	R17	Harga paket terlalu rendah
	R18	Tidak adanya dana cadangan untuk.
	R19	Kenaikan harga peralatan.
Risiko Operasional	R20	Kerusakan kamera saat pemotretan.
	R21	Lensa mengalami jamur.
	R22	Kamera <i>overheat</i> saat sesi panjang.

	R23	<i>Memory card</i> rusak.
	R24	Baterai cepat habis saat sesi berlangsung.
	R25	<i>Flash</i> atau <i>lighting</i> tidak berfungsi.
	R26	<i>Tripod</i> patah atau tidak stabil.
	R27	Kabel <i>charger</i> atau adaptor rusak.
	R28	<i>Software editing</i> mengalami <i>error</i> .
	R29	Laptop lambat saat rendering foto.
	R30	File RAW rusak atau tidak terbaca.
	R31	Waktu loading perangkat lebih lama.
	R32	Peralatan pendukung tertinggal.
	R33	Lokasi pemotretan sulit diakses.
	R34	Pencapaian lokasi tidak sesuai kebutuhan.
	R35	Jadwal klien berubah secara mendadak.
	R36	Hasil foto tidak sesuai dengan konsep klien.
	R37	Gangguan cuaca saat pemotretan outdoor.
	R38	Gangguan teknis.
	R39	Kesulitan mengatur <i>crowd</i> /kerumunan.
	R40	Penumpukan waktu editing saat periode padat.
	R41	Revisi foto berlebihan.
	R42	Momen penting terlewat.
	R43	Kesalahan saat <i>backup</i> file.
Risiko Sumber Daya Manusia	R44	Kelelahan.
	R45	Penurunan fokus saat pemotretan panjang.
	R46	Kesulitan membagi waktu.
	R47	Tekanan psikologis akibat banyaknya deadline.
	R48	Gangguan kesehatan.
	R49	Tidak ada pengganti
	R50	<i>Overload</i> pada musim event.
	R51	Kesulitan menjaga kualitas.
Risiko Hukum	R52	Ketidakseimbangan antara kerja dan istirahat.
	R53	Masalah hak cipta
	R54	Kesalahpahaman perjanjian
	R55	Tuntutan kompensasi akibat keterlambatan hasil.
	R56	Arsip administrasi hilang.
	R57	Tidak ada kontrak tertulis

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

Setelah seluruh risiko pada operasional Kara Project berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah menganalisis dampak yang mungkin muncul dari setiap peristiwa risiko tersebut terhadap pencapaian tujuan usaha. Hasil identifikasi dampak untuk setiap risiko yang telah dirumuskan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Identifikasi Dampak Risiko

ID	Peristiwa	Dampak
R01	Penurunan permintaan jasa fotografi	Pendapatan menurun karena jumlah klien tidak stabil.
R02	Persaingan harga.	Keuntungan berkurang karena harus menyesuaikan

		harga dengan pesaing.
R03	Perubahan tren visual.	Portofolio terlihat kurang relevan sehingga minat klien menurun.
R04	Ketergantungan pada <i>event</i> musiman.	Arus kas terganggu saat tidak ada <i>event</i> musiman.
R05	Ketidakpastian jumlah klien.	Target jumlah proyek sulit diprediksi sehingga perencanaan usaha tidak optimal.
R06	Klien memilih studio besar.	Peluang proyek hilang karena klien lebih memilih layanan yang lebih lengkap.
R07	Promosi media sosial kurang optimal.	Jangkauan <i>audience</i> rendah sehingga proses mendapatkan klien baru terhambat.
R08	Portofolio tidak konsisten.	Kredibilitas usaha menurun karena portofolio tampak kurang aktif.
R09	Personal branding lemah.	Daya tarik usaha melemah sehingga sulit bersaing di pasar digital.
R10	Kurangnya testimoni klien.	Tingkat kepercayaan calon klien menurun karena minim bukti pengalaman.
R11	Harga tidak sesuai persepsi pasar.	Klien menilai harga tidak sepadan sehingga mengurangi minat menggunakan jasa.
R12	<i>Engagement</i> digital menurun.	Visibilitas akun berkurang sehingga potensi pesanan ikut menurun.
R13	Keterlambatan pembayaran.	Alur keuangan terganggu karena pemasukan tidak tepat waktu.
R14	Kesalahan pencatatan transaksi.	Laporan keuangan tidak akurat dan dapat menimbulkan salah perhitungan.
R15	Biaya transportasi tinggi.	Keuntungan menurun karena biaya perjalanan melebihi estimasi.
R16	Pengeluaran perbaikan alat mendadak.	Arus kas terganggu karena harus mengeluarkan biaya perbaikan secara mendadak.
R17	Harga paket terlalu rendah	Pendapatan tidak sebanding dengan beban kerja sehingga usaha kurang efisien.
R18	Tidak adanya dana cadangan untuk.	Risiko kerusakan alat meningkat karena tidak ada dana untuk perawatan.
R19	Kenaikan harga peralatan.	Biaya operasional naik sehingga profit berkurang.
R20	Kerusakan kamera saat pemotretan.	Proses pemotretan terhenti dan berpotensi menimbulkan komplain klien.
R21	Lensa mengalami jamur.	Hasil foto tampak buram atau kurang tajam sehingga kualitas menurun.
R22	Kamera <i>overheat</i> saat sesi panjang.	Sesi harus dihentikan sementara dan mengganggu alur pemotretan.
R23	<i>Memory card</i> rusak.	Data foto hilang dan harus mengulang sesi atau melakukan kompensasi.
R24	Baterai cepat habis saat sesi berlangsung.	Durasi pemotretan terhambat karena sering mengganti baterai.
R25	<i>Flash</i> atau <i>lighting</i> tidak berfungsi.	Pencahayaan tidak optimal dan membuat hasil foto kurang maksimal.
R26	<i>Tripod</i> patah atau tidak stabil.	Stabilitas kamera terganggu sehingga hasil foto

		berpotensi <i>blur</i> .
R27	Kabel <i>charger</i> atau adaptor rusak.	Proses pengisian daya terhambat sehingga sesi bisa tertunda.
R28	<i>Software editing</i> mengalami <i>error</i> .	Proses <i>editing</i> berhenti dan memperlambat penyelesaian hasil.
R29	Laptop lambat saat rendering foto.	Durasi penyelesaian editing menjadi jauh lebih lama.
R30	File RAW rusak atau tidak terbaca.	Hasil foto tidak bisa dipakai sehingga mengganggu keseluruhan produksi.
R31	Waktu loading perangkat lebih lama.	Proses kerja menjadi lambat saat situasi membutuhkan kecepatan tinggi.
R32	Peralatan pendukung tertinggal.	Pemotretan tidak berjalan optimal karena peralatan yang dibutuhkan tidak tersedia.
R33	Lokasi pemotretan sulit diakses.	Waktu pemotretan molor dan mengurangi efektivitas sesi.
R34	Pencahayaan lokasi tidak sesuai kebutuhan.	Kualitas foto menurun karena pencahayaan tidak sesuai standar.
R35	Jadwal klien berubah secara mendadak.	Jadwal harus diatur ulang dan berpotensi mengganggu proyek lainnya.
R36	Hasil foto tidak sesuai dengan konsep klien.	Klien merasa tidak puas dan berpotensi meminta revisi lebih banyak.
R37	Gangguan cuaca saat pemotretan outdoor.	Sesi outdoor terhambat atau harus ditunda hingga cuaca membaik.
R38	Gangguan teknis.	Alur kerja terganggu dan durasi sesi menjadi lebih lama.
R39	Kesulitan mengatur <i>crowd</i> /kerumunan.	Kesulitan menangkap momen penting karena kondisi <i>venue</i> tidak terkendali.
R40	Penumpukan waktu editing saat periode padat.	Penyelesaian proyek terlambat sehingga bertumpuk dengan pekerjaan berikutnya.
R41	Revisi foto berlebihan.	Waktu <i>editing</i> menjadi jauh lebih panjang dan mengganggu proyek lain.
R42	Momen penting terlewat.	Klien komplain karena tidak mendapatkan momen penting yang seharusnya masuk.
R43	Kesalahan saat <i>backup</i> file.	Kehilangan data dan potensi harus melakukan pengambilan ulang atau kompensasi.
R44	Kelelahan.	Produktivitas menurun dan meningkatkan risiko kesalahan kerja.
R45	Penurunan fokus saat pemotretan panjang.	Hasil foto kurang presisi dan risiko <i>missing moment</i> meningkat.
R46	Kesulitan membagi waktu.	<i>Deadline</i> terlewat karena pekerjaan menumpuk.
R47	Tekanan psikologis akibat banyaknya <i>deadline</i> .	Kinerja menurun karena stres memengaruhi fokus dan kreativitas.
R48	Gangguan kesehatan.	Proyek tertunda karena kondisi tubuh tidak mendukung pekerjaan.
R49	Tidak ada pengganti	Usaha terhenti jika satu-satunya pelaku usaha berhalangan.
R50	<i>Overload</i> pada musim event.	Kualitas layanan menurun karena beban kerja terlalu

		berat.
R51	Kesulitan menjaga kualitas.	Standar hasil tidak konsisten dan menurunkan kepuasan klien.
R52	Ketidakseimbangan antara kerja dan istirahat.	Risiko burnout meningkat dan dapat menurunkan performa secara keseluruhan.
R53	Masalah hak cipta	Sengketa dengan klien meningkat dan dapat merugikan secara hukum maupun reputasi.
R54	Kesalahpahaman perjanjian	Terjadi konflik layanan karena pihak klien dan penyedia memiliki interpretasi berbeda.
R55	Tuntutan kompensasi akibat keterlambatan hasil.	Mendapat kerugian finansial karena harus memberikan kompensasi.
R56	Arsip administrasi hilang.	Kesulitan melacak dokumen penting saat diperlukan untuk administrasi.
R57	Tidak ada kontrak tertulis	Risiko perselisihan lebih tinggi karena tidak ada dasar perjanjian yang jelas.

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

2) Analisis Risiko

Pada tahap analisis risiko, setiap risiko yang telah diidentifikasi pada Kara Project dinilai berdasarkan tingkat kemungkinan terjadinya (*likelihood*) dan tingkat dampaknya (*impact*) terhadap proses operasional usaha. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui risiko mana yang memiliki prioritas penanganan lebih tinggi, sehingga strategi mitigasi dapat difokuskan secara efektif. Analisis dilakukan menggunakan skala penilaian sederhana yang mengacu pada pedoman ISO 31000 serta menyesuaikan karakteristik operasional Kara Project.

Tabel 4. Kriteria Penilaian *Likelihood*

Likelihood		Deskripsi
Nilai	Kriteria	
1	<i>Rare</i>	Hampir tidak pernah terjadi.
2	<i>Unlikely</i>	Jarang terjadi dalam kondisi normal.
3	<i>Possible</i>	Mungkin terjadi dalam aktivitas rutin.
4	<i>Likely</i>	Sering terjadi dan perlu diantisipasi.
5	<i>Certain</i>	Hampir pasti terjadi.

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

Tabel 5. Kriteria Penilaian *Impact*

Impact		Deskripsi
Nilai	Kriteria	
1	<i>Insignificant</i>	Dampak sangat kecil dan mudah dikendalikan.
2	<i>Minor</i>	Dampak kecil, gangguan terbatas.
3	<i>Moderate</i>	Dampak sedang, mengganggu operasional.
4	<i>Major</i>	Dampak besar, menghambat fungsi utama.
5	<i>Catastrophic</i>	Dampak kritis, dapat menghentikan usaha.

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

Setelah menentukan kriteria penilaian, setiap risiko pada Kara Project kemudian diberi skor *likelihood* dan *impact*. Penilaian ini mempertimbangkan pengalaman operasional Kara Project, keterbatasan sumber daya, karakteristik pekerjaan berbasis proyek, serta kendala teknis yang umum dialami fotografer.

Hasil penilaian ini digunakan untuk menentukan prioritas penanganan pada tahap evaluasi risiko berikutnya.

Tabel 6. Penilaian Likelihood dengan Impact

ID	Peristiwa	Likelihood	Impact	Level risiko
				L x I
R01	Penurunan permintaan jasa fotografi	3	3	9
R02	Persaingan harga.	3	3	9
R03	Perubahan tren visual.	2	3	6
R04	Ketergantungan pada <i>event</i> musiman.	4	3	12
R05	Ketidakpastian jumlah klien.	3	3	9
R06	Klien memilih studio besar.	2	3	6
R07	Promosi media sosial kurang optimal.	2	2	4
R08	Portofolio tidak konsisten.	2	2	4
R09	Personal branding lemah.	3	3	9
R10	Kurangnya testimoni klien.	2	2	4
R11	Harga tidak sesuai persepsi pasar.	3	3	9
R12	<i>Engagement</i> digital menurun.	2	2	4
R13	Keterlambatan pembayaran.	3	3	9
R14	Kesalahan pencatatan transaksi.	2	2	4
R15	Biaya transportasi tinggi.	2	2	4
R16	Pengeluaran perbaikan alat mendadak.	3	4	12
R17	Harga paket terlalu rendah	3	3	9
R18	Tidak adanya dana cadangan untuk.	3	4	12
R19	Kenaikan harga peralatan.	2	3	6
R20	Kerusakan kamera saat pemotretan.	5	5	25
R21	Lensa mengalami jamur.	3	4	12
R22	Kamera <i>overheat</i> saat sesi panjang.	3	4	12
R23	<i>Memory card</i> rusak.	3	4	12
R24	Baterai cepat habis saat sesi berlangsung.	2	2	4
R25	<i>Flash</i> atau <i>lighting</i> tidak berfungsi.	3	4	12
R26	<i>Tripod</i> patah atau tidak stabil.	2	2	4
R27	Kabel <i>charger</i> atau adaptor rusak.	2	2	4
R28	<i>Software editing</i> mengalami <i>error</i> .	3	3	9
R29	Laptop lambat saat rendering foto.	3	3	9
R30	File RAW rusak atau tidak terbaca.	5	5	25
R31	Waktu loading perangkat lebih lama.	2	1	2
R32	Peralatan pendukung tertinggal.	2	1	2
R33	Lokasi pemotretan sulit diakses.	3	3	9
R34	Pencahaya lokasi tidak sesuai kebutuhan.	3	3	9
R35	Jadwal klien berubah secara mendadak.	3	3	9
R36	Hasil foto tidak sesuai dengan konsep klien.	3	4	12
R37	Gangguan cuaca saat pemotretan outdoor.	3	4	12
R38	Gangguan teknis.	3	3	9
R39	Kesulitan mengatur <i>crowd</i> /kerumunan.	2	1	2
R40	Penumpukan waktu editing saat periode padat.	3	3	9

R41	Revisi foto berlebihan.	3	3	9
R42	Momen penting terlewat.	3	4	12
R43	Kesalahan saat <i>backup</i> file.	3	4	12
R44	Kelelahan.	2	2	4
R45	Penurunan fokus saat pemotretan panjang.	2	2	4
R46	Kesulitan membagi waktu.	3	3	9
R47	Tekanan psikologis akibat banyaknya deadline.	3	3	9
R48	Gangguan kesehatan.	2	2	4
R49	Tidak ada pengganti	2	2	4
R50	<i>Overload</i> pada musim event.	3	3	9
R51	Kesulitan menjaga kualitas.	3	3	9
R52	Ketidakseimbangan antara kerja dan istirahat.	2	2	4
R53	Masalah hak cipta	3	4	12
R54	Kesalahpahaman perjanjian	2	2	4
R55	Tuntutan kompensasi akibat keterlambatan hasil.	3	5	15
R56	Arsip administrasi hilang.	2	3	6
R57	Tidak ada kontrak tertulis	3	4	12

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

3) Evaluasi Risiko

Tahap evaluasi risiko dilakukan untuk memetakan hasil analisis risiko ke dalam matriks evaluasi berdasarkan nilai *likelihood* dan *impact* sehingga setiap peristiwa risiko dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *Low* (Hijau), *Medium* (Kuning), dan *High* (Merah). Pengelompokan ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat signifikansi masing-masing risiko terhadap kelancaran operasional, sehingga risiko dengan kategori Merah dapat segera diberikan prioritas penanganan, risiko kategori Kuning tetap dikendalikan agar tidak meningkat, dan risiko kategori Hijau cukup dipantau secara berkala sebagai bagian dari pengelolaan risiko yang berkelanjutan.

Tabel 7. Matriks evaluasi Risiko berdasarkan Likelihood dengan Impact

Likelihood	<i>Certain</i>	5					R20, R30.
	<i>Likely</i>	4			R04.		
	<i>Possible</i>	3			R01, R02, R05, R09, R11, R13, R17, R28, R29, R33, R34, R35, R38, R40, R41, R46, R47, R50, R51.	R16, R18, R21, R22, R23, R25, R36, R37, R42, R43, R53, R57.	R55
	<i>Unlikely</i>	2	R31, R32, R39,	R07, R08, R10, R12, R14, R15, R24, R26, R27, R44, R45, R48, R49, R52, R54.	R03, R06, R19, R56.		
	<i>Rare</i>	1					
	Impact		1	2	3	4	5
			<i>Insignificant</i>	<i>Minor</i>	<i>Moderate</i>	<i>Major</i>	<i>Catastrophic</i>

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

Setelah seluruh risiko dianalisis melalui matriks evaluasi, setiap peristiwa kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahannya ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini membantu menggambarkan prioritas penanganan yang diperlukan untuk memastikan setiap risiko dapat dikelola secara proporsional sesuai tingkat urgensinya.

Tabel 8. Pengelompokan Risiko Berdasarkan Likelihood dengan Impact

ID	Peristiwa	Likelihood	Impact	Level risiko
R20	Kerusakan kamera saat pemotretan.	5	5	High
R30	File RAW rusak atau tidak terbaca.	5	5	High
R55	Tuntutan kompensasi akibat keterlambatan hasil.	3	5	High
R16	Pengeluaran perbaikan alat mendadak.	3	4	Medium
R18	Tidak adanya dana cadangan untuk.	3	4	Medium
R21	Lensa mengalami jamur.	3	4	Medium
R22	Kamera overheat saat sesi panjang.	3	4	Medium
R23	Memory card rusak.	3	4	Medium
R25	Flash atau lighting tidak berfungsi.	3	4	Medium
R36	Hasil foto tidak sesuai dengan konsep klien.	3	4	Medium
R37	Gangguan cuaca saat pemotretan outdoor.	3	4	Medium
R42	Momen penting terlewat.	3	4	Medium
R43	Kesalahan saat backup file.	3	4	Medium
R53	Masalah hak cipta	3	4	Medium
R57	Tidak ada kontrak tertulis	3	4	Medium
R04	Ketergantungan pada event musiman.	4	3	Medium
R01	Penurunan permintaan jasa fotografi	3	3	Medium
R02	Persaingan harga.	3	3	Medium
R05	Ketidakpastian jumlah klien.	3	3	Medium
R09	Personal branding lemah.	3	3	Medium
R11	Harga tidak sesuai persepsi pasar.	3	3	Medium
R13	Keterlambatan pembayaran.	3	3	Medium
R17	Harga paket terlalu rendah	3	3	Medium
R28	Software editing mengalami error.	3	3	Medium
R29	Laptop lambat saat rendering foto.	3	3	Medium
R33	Lokasi pemotretan sulit diakses.	3	3	Medium
R34	Pencapaian lokasi tidak sesuai kebutuhan.	3	3	Medium
R35	Jadwal klien berubah secara mendadak.	3	3	Medium
R38	Gangguan teknis.	3	3	Medium
R40	Penumpukan waktu editing saat periode padat.	3	3	Medium
R41	Revisi foto berlebihan.	3	3	Medium
R46	Kesulitan membagi waktu.	3	3	Medium
R47	Tekanan psikologis akibat banyaknya deadline.	3	3	Medium
R50	Overload pada musim event.	3	3	Medium
R51	Kesulitan menjaga kualitas.	3	3	Medium
R03	Perubahan tren visual.	2	3	Medium

R06	Klien memilih studio besar.	2	3	Medium
R19	Kenaikan harga peralatan.	2	3	Medium
R56	Arsip administrasi hilang.	2	3	Medium
R07	Promosi media sosial kurang optimal.	2	2	Low
R08	Portofolio tidak konsisten.	2	2	Low
R10	Kurangnya testimoni klien.	2	2	Low
R12	Engagement digital menurun.	2	2	Low
R14	Kesalahan pencatatan transaksi.	2	2	Low
R15	Biaya transportasi tinggi.	2	2	Low
R24	Baterai cepat habis saat sesi berlangsung.	2	2	Low
R26	Tripod patah atau tidak stabil.	2	2	Low
R27	Kabel <i>charger</i> atau adaptor rusak.	2	2	Low
R44	Kelelahan.	2	2	Low
R45	Penurunan fokus saat pemotretan panjang.	2	2	Low
R48	Gangguan kesehatan.	2	2	Low
R49	Tidak add pengganti	2	2	Low
R52	Ketidakseimbangan antara kerja dan istirahat.	2	2	Low
R54	Kesalahpahaman perjanjian	2	2	Low
R31	Waktu <i>loading</i> perangkat lebih lama.	2	1	Low
R32	Peralatan pendukung tertinggal.	2	1	Low
R39	Kesulitan mengatur <i>crowd</i> /kerumunan.	2	1	Low

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

4) Perlakuan Risiko

Pada tahap terakhir ini dilakukan *risk treatment* atau perlakuan risiko terhadap setiap peristiwa yang memiliki risiko pada Kara Project, yang sebelumnya telah dikelompokkan berdasarkan *risk level* pada tabel evaluasi risiko. Tahap ini membantu pemilik usaha dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan penanganan yang paling tepat untuk setiap risiko yang mungkin terjadi. Perlakuan risiko yang disusun merupakan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meminimalkan dampak dan kemungkinan terjadinya risiko di masa mendatang. Perlakuan risiko tersebut disajikan pada tabel 8.

Tabel 7. Pengelompokan Risiko Berdasarkan Likelihood dengan Impact

ID	Peristiwa	Level risiko	Tindakan risiko
R20	Kerusakan kamera saat pemotretan.	High	Melakukan perawatan rutin, menyediakan kamera cadangan, dan mengecek perangkat sebelum keberangkatan.
R30	File RAW rusak atau tidak terbaca.	High	Menggunakan metode <i>multi-backup</i> (<i>memory card</i> ganda, <i>hard disk</i> , dan <i>cloud</i>), serta melakukan verifikasi file setelah sesi.
R55	Tuntutan kompensasi akibat keterlambatan hasil.	High	Membuat kontrak tertulis berisi batas waktu (SLA), mengatur jadwal <i>editing</i> realistis, dan memberikan <i>update</i> progres kepada klien.

R16	Pengeluaran perbaikan alat mendadak.	Medium	Membentuk dana darurat dan melakukan pengecekan berkala.
R18	Tidak adanya dana cadangan untuk.	Medium	Menetapkan persentase pendapatan sebagai dana cadangan rutin.
R21	Lensa mengalami jamur.	Medium	Menyimpan lensa di <i>dry box</i> dan membersihkan secara berkala.
R22	Kamera overheat saat sesi panjang.	Medium	Memberi jeda pemotretan dan mengurangi penggunaan berlebihan.
R23	<i>Memory card</i> rusak.	Medium	Mengganti <i>memory card</i> secara berkala dan memakai <i>card</i> berstandar profesional.
R25	<i>Flash</i> atau <i>lighting</i> tidak berfungsi.	Medium	Membawa peralatan cadangan dan mengecek sebelum acara.
R36	Hasil foto tidak sesuai dengan konsep klien.	Medium	Mengadakan <i>briefing</i> awal dan membuat <i>moodboard</i> .
R37	Gangguan cuaca saat pemotretan <i>outdoor</i> .	Medium	Menyediakan rencana lokasi cadangan dan opsi <i>reschedule</i> .
R42	Momen penting terlewat.	Medium	Tetap <i>standby</i> , fokus, dan melatih refleksi menangkap momen.
R43	Kesalahan saat <i>backup</i> file.	Medium	SOP backup dua tahap dan verifikasi manual sebelum format memori.
R53	Masalah hak cipta	Medium	Menjelaskan aturan hak cipta dalam kontrak.
R57	Tidak ada kontrak tertulis	Medium	Menggunakan kontrak standar untuk setiap klien.
R04	Ketergantungan pada <i>event</i> musiman.	Medium	Membuat diversifikasi layanan di luar musim ramai.
R01	Penurunan permintaan jasa fotografi	Medium	Melakukan promosi aktif dan memperbarui portofolio.
R02	Persaingan harga.	Medium	Menawarkan nilai tambah dan diferensiasi layanan.
R05	Ketidakpastian jumlah klien.	Medium	Meningkatkan promosi rutin dan membuka jadwal pemesanan secara teratur.
R09	<i>Personal branding</i> lemah.	Medium	Membuat identitas visual konsisten dan meningkatkan interaksi.
R11	Harga tidak sesuai persepsi pasar.	Medium	<i>Benchmarking</i> harga kompetitor dan menyesuaikan paket.
R13	Keterlambatan pembayaran.	Medium	Menerapkan sistem DP wajib dan pelunasan sebelum pengiriman file.
R17	Harga paket terlalu rendah	Medium	<i>Review</i> harga secara berkala sesuai HPP.
R28	<i>Software editing</i> mengalami error.	Medium	<i>Update software</i> dan menyediakan opsi aplikasi cadangan.
R29	Laptop lambat saat rendering foto.	Medium	<i>Upgrade</i> RAM/SSD dan mengelola file dengan baik.
R33	Lokasi pemotretan sulit diakses.	Medium	Survei lokasi dan datang lebih awal.
R34	Pencahayaan lokasi tidak sesuai kebutuhan.	Medium	Membawa <i>reflector</i> dan <i>lighting</i> cadangan.
R35	Jadwal klien berubah secara	Medium	Menerapkan kebijakan <i>reschedule</i> .

	mendadak.		
R38	Gangguan teknis.	Medium	Troubleshooting cepat dan alat cadangan.
R40	Penumpukan waktu editing saat periode padat.	Medium	Manajemen <i>deadline</i> dan pembagian <i>batch editing</i> .
R41	Revisi foto berlebihan.	Medium	Membatasi jumlah revisi pada kontrak.
R46	Kesulitan membagi waktu.	Medium	Penjadwalan harian terstruktur.
R47	Tekanan psikologis akibat banyaknya <i>deadline</i> .	Medium	Mengatur waktu istirahat dan manajemen beban kerja.
R50	<i>Overload</i> pada musim event.	Medium	Membatasi slot dan <i>outsourcing editing</i> bila perlu.
R51	Kesulitan menjaga kualitas.	Medium	<i>Checkpoint</i> kualitas setiap proses <i>editing</i> .
R03	Perubahan tren visual.	Medium	Mengikuti tren dan memperbarui gaya <i>editing</i> .
R06	Klien memilih studio besar.	Medium	Meningkatkan diferensiasi layanan personal dan harga fleksibel.
R19	Kenaikan harga peralatan.	Medium	Membuat prioritas pembelian dan menabung untuk upgrade.
R56	Arsip administrasi hilang.	Medium	<i>Backup</i> administrasi di <i>cloud</i> .
R07	Promosi media sosial kurang optimal.	Low	Membuat jadwal <i>posting</i> rutin.
R08	Portofolio tidak konsisten.	Low	<i>Update</i> portofolio secara berkala.
R10	Kurangnya testimoni klien.	Low	Meminta <i>review</i> setelah proyek selesai.
R12	<i>Engagement</i> digital menurun.	Low	Interaksi harian di media sosial.
R14	Kesalahan pencatatan transaksi.	Low	Menggunakan aplikasi pencatatan keuangan.
R15	Biaya transportasi tinggi.	Low	Menghitung biaya berdasarkan jarak dan efisiensi rute.
R24	Baterai cepat habis saat sesi berlangsung.	Low	Membawa baterai cadangan.
R26	<i>Tripod</i> patah atau tidak stabil.	Low	Melakukan pengecekan rutin.
R27	Kabel <i>charger</i> atau adaptor rusak.	Low	Menyediakan kabel cadangan.
R44	Kelelahan.	Low	Menyusun jadwal istirahat.
R45	Penurunan fokus saat pemotretan panjang.	Low	Istirahat singkat antar sesi.
R48	Gangguan kesehatan.	Low	Menjaga pola hidup sehat.
R49	Tidak add pengganti	Low	Menjalin relasi dengan fotografer lain.
R52	Ketidakseimbangan antara kerja dan istirahat.	Low	Menetapkan batas jam kerja harian.
R54	Kesalahpahaman perjanjian	Low	Menyusun perjanjian tertulis sederhana.
R31	Waktu <i>loading</i> perangkat lebih lama.	Low	Membersihkan storage dan optimasi file.
R32	Peralatan pendukung tertinggal.	Low	Checklist perlengkapan sebelum keberangkatan.
R39	Kesulitan mengatur <i>crowd</i> /kerumunan.	Low	Berani, tetap tegas mengarahkan klien dengan baik, dan pelajari teknik editing untuk menyiasati.

(Sumber: Diolah penulis, 2026)

KESIMPULAN

Hasil penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 menunjukkan bahwa Kara Project memiliki berbagai risiko yang muncul dari aspek operasional, teknis, finansial, dan manajerial. Analisis yang dilakukan mengindikasikan bahwa sebagian besar risiko berada pada tingkat sedang, sementara beberapa risiko berada pada kategori tinggi dan memerlukan perhatian khusus, terutama kerusakan peralatan, kerusakan file, serta potensi tuntutan dari klien. Tahap perlakuan risiko menghasilkan rekomendasi tindakan yang relevan dan dapat diterapkan sesuai kondisi Kara Project sebagai usaha fotografi perorangan. Penerapan rekomendasi tersebut membantu mengurangi kemungkinan dan dampak risiko, meningkatkan stabilitas operasional, serta mendukung keberlanjutan usaha dalam menghadapi dinamika industri kreatif.

Saran bagi Kara Project meliputi pelaksanaan pemantauan risiko secara berkala, khususnya untuk risiko kategori tinggi agar tindakan pencegahan dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Pengembangan prosedur kerja yang lebih terstruktur, seperti standar operasional pemotretan, backup file, dan komunikasi dengan klien, perlu ditingkatkan untuk meminimalkan kesalahan teknis maupun administratif. Peningkatan kapasitas peralatan melalui penyediaan perangkat cadangan serta penggunaan kontrak tertulis pada setiap pekerjaan juga penting dilakukan guna mengurangi risiko finansial dan hukum. Penguatan kompetensi pribadi, seperti keberanian dalam mengatur *crowd*, kemampuan menangkap momen dengan refleks yang baik, serta penguasaan teknik *editing*, diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil kerja sekaligus membantu menyiasati tantangan yang muncul di lapangan. Penerapan saran-saran tersebut secara konsisten diharapkan dapat memperkuat kemampuan mitigasi risiko dan menjaga kualitas layanan Kara Project dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrioza, S., Rasyiddin, A., & Azizah, A. R. (2025). Jurnal JEDBUS (Journal of Economic and Digital Business) Vol . 2 No . 2 (2025) PENERAPAN ISO 31000 : 2018 DALAM MANAJEMEN RISIKO UMKM : TINJAUAN LITERATUR DAN TANTANGAN PADA. *JEDBUS (Journal of Economic and Digital Business)*, 2(2), 85–90. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jai/article/view/5722>
- Andadari, R. K. (2024). ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN PADA INDUSTRI KREATIF: STUDI KASUS DIALENSA FOTOGRAFI. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*. <https://ejournal.uksw.edu/dekat/article/view/16085>
- Amelia, D. N. (2023). Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Toko Syirkah Menggunakan ISO 31000. *INTEK*, 6(November), 56–63. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/intek/article/view/3873>
- Ardila, D., Sari, R., Diawati, W., & ... (2024). PENGARUH PENGGUNAAN FOTOGRAFI DAN VIDEOGRAFI TERHADAP PENYEBARAN INFORMASI MELALUI INSTAGRAM DI TEMBILAHAN. ... *ANALISIS MANAJEMEN*. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jam/article/view/3668>
- Aven, T. (2016). Risk assessment and risk management : Review of recent advances on their foundation. *European Journal of Operational Research*, 253(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2015.12.023>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Erniyani, E., Wisudawati, N., & ... (2020). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Berdasarkan ISO 31000:

- 2009 (Studi Kasus: Jasmini Laundry). ... : *Jurnal Ilmiah Teknik* <http://jurnal.um-palembang.ac.id/integrasi/article/view/2972>
- Hariwibowo, I. N., Atma, U., Yogyakarta, J., No, J. B., Depok, K., Sleman, K., & Istimewa, D. (2022). Identifikasi Risiko Usaha Pada UMKM Toko Batik. *Atma Inovasia (JAI)*, 2(3), 262–268. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jai/article/view/5722>
- Hidayat, R. (2024). Analisis Perbandingan Penerapan Fungsi POAC dalam Perusahaan Eastman Kodak Company dan Fujifilm Holdings Corporation. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*.
- Kusuma, M. A., Dewanti, C., Soliha, S. A., No, J. B., Serengan, K., & Surakarta, K. (2022). Studi Kelayakan Bisnis Penyedia Layanan Fotografi dan Videografi Pada Muda Kreasi Digital Untuk Keberlangsungan Bisnis. *SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER HUBISINTEK, 2017*, 3–8.
- LATIF, S. (2023). *MANAJEMEN ORGANISASI UKM FOTOGRAFI BLITZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG*. repository.radenintan.ac.id. [http://repository.radenintan.ac.id/29528/1/COVER BAB 1 BAB 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/29528/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf)
- Lestari, P. A. (2024). Membangun kepercayaan pelanggan dengan etika bisnis, kualitas layanan, dan manajemen risiko yang komprehensif. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Manuputty, G. P., Azis, A. A., & Pratami, N. A. N. (2022). Analisis Manajemen Risiko Berbasis Iso 31000 Pada Aspek Operasional Teknologi Informasi Pt. Schlumberger Geophysics Nusantara. *E-Prosiding Akuntansi*. <https://www.trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/EPAKT/article/view/1171>
- MUHAMAD, A. L. (2022). *ANALISIS MANAJEMEN STRATEGI INTENSIF TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PADA JASA FOTOGRAFI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada* repository.radenintan.ac.id. [https://repository.radenintan.ac.id/18800/1/COVER%2C BAB 1%2C BAB 2%2C DAPUS MUHAMMAD ARIF LAKSMANA.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/18800/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS%20MUHAMMAD%20ARIF%20LAKSMANA.pdf)
- Patton, M. Q. (2022). *Impact-driven qualitative research and evaluation. The SAGE handbook of qualitative research design*. 1165–1180.
- PERMADI, M. R. (2024). *PROSES MANAJEMEN PRODUKSI PEMOTRETAN FOTO POST WEDDING DI BARKHA PHOTOGRAPHY DURI*. repository.uin-suska.ac.id. <http://repository.uin-suska.ac.id/82219/>
- Pradhana, R. E. (2024). *Oleh : Rendy Ega Pradhana (P. P. Media (ed.); 1st ed.). PT Penamuda Media Redaksi:*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugondo, K., & Yulianto, Y. H. (2023). Strategi Promosi di Media Sosial Berbasis Integrated Marketing Communication (IMC): Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Fotografi Surabaya. *GESTALT: JURNAL DESAIN* <https://gestalt.upnjatim.ac.id/index.php/gestalt/article/view/130>
- Wahyuni, D. (2012). *The Research Design Maze : Understanding Paradigms , Cases , Methods and Methodologies*. JAMAR, 10.